

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MASYARAKAT KOTA TASIKMALAYA DALAM PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA DI MASA PANDEMI COVID-19

Teni Supriyani¹, Isyue Sriagustini²

^{1,2}STIKes RESPATI Program Studi Kesehatan Masyarakat
Jl. Singaparna KM.11 Cikunir Singaparna Jawa Barat 46181
E-mail: teni.supriyani25@gmail.com

Article Info

Article history:

Received September 18, 2021

Revised January 28, 2022

Accepted January 31, 2022

Keywords:

Waste
Household
Management
Pandemic

ABSTRACT

Analysis of Factors Related to the Behavior of the Tasikmalaya City Community in Managing Household Waste During the Covid-19 Pandemic. Household waste is the largest producer of waste from total waste in Indonesia. Waste production in Tasikmalaya City is 156 tons of waste/day and 75% of it is household waste. Awareness of household waste management < 1%, which affects the landfill which is predicted to only leave space for 4-5 more years. In the middle of the Covid-19 pandemic, there is an increase in household waste. The aim of this study was to determine the factors related to the behavior of the people of Tasikmalaya City in managing household waste during the Covid-19 pandemic. This type of research is quantitative research with a cross-sectional approach. The study population was all residents of the City of Tasikmalaya aged ≥ 15 years. The research sample is the residents of the City of Tasikmalaya who are ≥ 15 years old and are willing to fill out an online questionnaire. The sampling technique was accidental sampling, with a minimum number of samples (n). The dependent variable is household waste, the independent variables are age, gender, education level, family income, daily expenses for food, activity base from home, online shopping habits, and the availability of trash bins. The results showed 56.9% of the people of Tasikmalaya City stated that the volume of their household waste during the pandemic was the same as before the Covid-19 pandemic. The results also found a significant relationship between online shopping/buying food habits and the volume of household waste during the pandemic ($p=0.018$; OR 1.830; 95% CI: 1.106-3.027). People who have the habit of shopping/buying food online during the pandemic have a 1,830 greater tendency to generate more volume of waste compared to people who are not accustomed to buying food online during the pandemic.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



PENDAHULUAN

Sampah di Indonesia merupakan permasalahan kronik. Sebanyak 64 juta ton sampah per tahun dihasilkan, di mana 64% bersumber dari rumah tangga. Dengan demikian, sampah rumah tangga menjadi produsen sampah terbesar di Indonesia. Produksi sampah rumah tangga diperkirakan mencapai 0,5-0,8 kg/orang/hari. Dari 200.000 jiwa, volume sampah rumah tangga bisa mencapai 100 ton/hari. Dari jumlah tersebut, yang tertampung di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) hanya 40%-50% saja, sisanya berakhir di lahan kosong atau dibakar.¹

Rumah tangga yang melakukan proses pengelolaan sampah dengan memilah sampah baru mencapai 49,2%. Sisanya, 50,8% rumah tangga tidak memilah sampah dengan alasan tidak ingin repot (Katadata Insight Center).¹ Pemerintah Indonesia sudah berupaya membuat kebijakan tentang Pengelolaan sampah yaitu Undang-undang RI Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.² Kebijakan tersebut diperkuat dengan Peraturan Pemerintah

Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.³

Di Kota Tasikmalaya, tingginya produksi sampah rumah tangga membuat Walikota Tasikmalaya mengeluarkan kebijakan yaitu Peraturan Wali Kota Tasikmalaya Nomor 22 Tahun 2019 tentang Kebijakan dan Strategi Kota Tasikmalaya Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Data Dinas Lingkungan Hidup Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa masyarakat Kota Tasikmalaya bisa memproduksi sebanyak 156 ton sampah setiap harinya. Dari total sampah tersebut, 75% di antaranya dihasilkan dari sampah rumah tangga. Kepala Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup Kota Tasikmalaya mengatakan bahwa partisipasi masyarakat terhadap kesadaran pengelolaan sampah domestik masih kurang, berada di bawah 1%. Akibatnya, produksi sampah di Kota Tasikmalaya terus bertambah. Hal tersebut berpengaruh terhadap TPA sampah yang diprediksi hanya menyisakan ruang untuk 4 sampai 5 tahun lagi.⁴

Salah satu faktor yang menyebabkan permasalahan sampah semakin rumit adalah meningkatnya taraf hidup masyarakat yang tidak disertai dengan meningkatnya pengetahuan tentang pengelolaan sampah. Hal tersebut ditunjang juga dengan partisipasi masyarakat yang kurang dalam memelihara kebersihan lingkungan. Selain itu, dipengaruhi juga oleh gaya hidup seperti pemakaian bahan sekali pakai seperti kantong plastik.⁵

Pandemi Covid-19 yang terjadi sejak awal 2020 berpengaruh terhadap peningkatan produksi sampah rumah tangga. Pembatasan kegiatan di luar rumah dan karantina selama masa pandemi membuat banyak aktivitas dilakukan di rumah, sehingga secara otomatis berdampak pada peningkatan sampah rumah tangga.⁶

Direktorat Pengelolaan Sampah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, mengatakan bahwa peningkatan jumlah sampah rumah tangga terjadi seiring dengan adanya kebijakan *Work From Home*, di mana sejumlah masyarakat memesan produk makanan secara *online*. Sejumlah produk makanan yang dibeli secara *online* tersebut hampir semuanya menggunakan plastik sekali pakai.⁷

Pengelolaan sampah rumah tangga yang menjadi produsen sampah terbesar, apalagi dengan peningkatan di masa pandemi Covid-19, perlu mendapat perhatian serius. Jika tidak, hal tersebut akan menimbulkan efek domino bagi masalah lingkungan lain seperti banjir ataupun penyakit berbasis lingkungan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat Kota Tasikmalaya dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat diketahui faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat Kota Tasikmalaya dalam pengelolaan sampah rumah tangga di masa pandemi Covid-19, sehingga masalah sampah bisa dikelola sejak dari hulu dan tidak menyebabkan permasalahan laten di hilir.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan September 2021. Populasi penelitian adalah penduduk Kota Tasikmalaya yang berusia ≥ 15 tahun. Sampel dalam penelitian ini adalah penduduk Kota Tasikmalaya yang berusia ≥ 15 tahun dan bersedia mengisi kuesioner yang disebarakan secara *online (google form)*, baik melalui *whatsapp*, *instagram*, *facebook*, maupun media sosial lain yang memenuhi. Teknik pengambilan sampel adalah *accidental sampling* di 10 kecamatan yang ada di Kota Tasikmalaya, dengan perhitungan jumlah sampel minimal yaitu sejumlah 399 orang.

Variabel terikat adalah sampah rumah tangga, sedangkan variabel bebas adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, pengeluaran harian untuk makan, basis aktivitas dari rumah, kebiasaan belanja online, serta ketersediaan sarana tempat sampah. Setelah data selesai dikumpulkan, kemudian dilakukan pengolahan data meliputi kegiatan *editing*, *coding*, *processing*, dan *cleaning*. Selanjutnya data dianalisis secara univariat,

bivariat, dan multivariat. Analisis univariat adalah untuk melihat distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yang diteliti, analisis bivariat untuk mengetahui hubungan dua variabel dengan menggunakan uji *chi square*, dan analisis multivariat untuk mengetahui hubungan lebih dari satu variabel independen dengan variabel dependen, menggunakan uji regresi logistik ganda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Independen

Variabel	Frekuensi	Persentase
Variabel Independen		
Usia		
≥ 25 tahun	132	33,1
< 25 tahun	267	66,9
Total	399	100,0
Jenis kelamin		
- Laki-laki	121	30,3
- Perempuan	278	69,7
Total	399	100,0
Tingkat Pendidikan		
-Tamat SMP	6	1,5
-Tamat SMA	213	53,4
-Tamat Perguruan Tinggi	180	45,1
Total	399	100,0
Pendapatan Keluarga		
< Rp. 2.339.487	184	46,1
≥ Rp 2.339.487	215	53,9
Total	300	100,0
Pengeluaran per hari untuk makan		
< Rp 10.000,00	9	2,3
Rp 10.000,00-15.000,00	52	13,0
Rp 16.000,00-20.000,00	64	16,0
Rp 21.000,00-25.000,00	49	12,3
Rp 26.000,00-30.000,00	57	14,3
> Rp 30.000,00	168	42,1
Total	399	100,0
Basis aktivitas dari rumah		
- Ya	224	56,2
- Kadang-kadang	135	33,8
- Tidak	40	10,0
Total	399	100,0
Kebiasaan belanja online		
- Ya	88	22,1
- Kadang-kadang	211	52,9
- Tidak	100	25,0
Total	399	100,0
Ketersediaan sarana tempat sampah		
- Tidak ada	3	0,8
- Ada	396	99,2
Total	399	100,0
Variabel Dependen		
Volume sampah lebih banyak saat pandemi		
- Ya	143	35,8
- Tidak	29	7,3
- Sama saja	227	56,9
Total	399	100,0

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2021

Berdasarkan hasil analisis univariat pada tabel 1, diketahui bahwa lebih dari sebagian responden berusia < 25 tahun (66,9%) dan mayoritas responden adalah perempuan (69,7%). Untuk tingkat pendidikan, proporsi responden terbanyak adalah tamatan SMA (53,4%). Adapun pendapatan keluarga, proporsi responden terbanyak adalah responden dengan pendapatan \geq Rp 2.339.487 yang merupakan UMK Kota Tasikmalaya sebesar 53,9%, sementara untuk variabel pengeluaran harian untuk makan, proporsi responden terbanyak adalah responden dengan pengeluaran > Rp 30.000 sebanyak 42,1%. Distribusi responden berdasarkan basis kegiatan dari rumah menunjukkan bahwa mayoritas melakukan kegiatan berbasis dari rumah (56,2%), kebiasaan belanja *online* menunjukkan bahwa mayoritas responden kadang-kadang berbelanja *online* (52,9%), dan ketersediaan sarana tempat sampah menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tempat sampah (99,2%). Selain itu, hasil analisis univariat juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan volumen sampah rumah tangga mereka selama pandemi adalah sama dengan sebelum terjadi pandemi (56,9%).

Tabel 2. Analisis Bivariat antara Variabel Independendan Dependen

Variabel	Volume Sampah Saat Pandemi				Total		p value	OR (95% CI)
	Lebih banyak		Tidak lebih banyak		N	%		
	N	%	N	%				
Jenis kelamin								
Laki-laki	38	31,4	83	68,6	121	100	0,223	0,754 (0,479-1,188)
Perempuan	105	37,8	173	62,2	278	100		
Usia								
\geq 25 tahun	48	36,4	84	63,6	132	100	0,878	1,035 (0,670-1,597)
< 25 tahun	95	35,6	172	64,4	267	100		
Tingkat pendidikan								
Tamat Pendidikan Dasar dan Menengah	76	34,7	143	65,3	219	100	0,602	0,896 (0,594-1,352)
Tamat Perguruan Tinggi	67	37,2	113	62,8	180	100		
Pendapatan keluarga								
< Rp 2.339.487	68	37,0	116	63,0	184	100	0,667	1,094 (0,726-1,649)
\geq Rp 2.339,487	75	34,9	140	65,1	215	100		
Pengeluaran untuk makan per hari								
Rp \leq 30.000,00	57	33,9	111	66,1	168	100	0,497	0,866 (0,571-1,313)
Rp > 30.000,00	86	37,2	145	62,8	231	100		
Basis kegiatan dari rumah								
Ya/kadang-kadang	134	37,3	225	62,7	359	100	0,064	2,051 (0,948-4,441)
Tidak	9	22,5	31	77,5	40	100		
Kebiasaan membeli makanan secara online								
Ya/kadang-kadang	117	39,1	182	60,9	299	100	0,018	1,830 (1,106-3,027)
Tidak	26	26,0	74	74,0	100	100		
Ketersediaan sarana pembuangan sampah								
Tidak ada	1	33,3	2	66,7	3	100	1,000	0,894 (0,080-9,950)
Ada	142	35,9	254	64,1	396	100		

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2021

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa ada 8 variabel independen yang diuji hubungan yaitu jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, pengeluaran untuk makan per hari, basis aktivitas dari rumah, kebiasaan membeli makanan secara online, ketersediaan sarana pembuangan sampah, dengan volume sampah yang dihasilkan selama pandemi, yang dilakukan menggunakan uji *chi square*. Dari proses analisis bivariat tersebut, didapatkan hasil yaitu satu variabel yang memiliki hubungan signifikan dengan volume sampah yang dihasilkan selama pandemi. Variabel yang dimaksud adalah kebiasaan membeli makanan secara online (nilai $p=0,018$; OR=1,830; 95% CI: 1,106-3,027). Nilai OR (*odds ratio*) sebesar 1,830 mengindikasikan bahwa orang yang memiliki kebiasaan membeli makanan secara online selama pandemi memiliki kecenderungan 1,830 kali lebih besar untuk menghasilkan volume sampah yang lebih banyak saat pandemi dibandingkan dengan orang yang tidak terbiasa membeli makanan secara *online*. Adapun variabel ketersediaan sarana pembuangan sampah dianalisis secara bivariat menggunakan uji *fisher exact*. Hasil analisis tersebut menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel ketersediaan sarana pembuangan sampah dengan volume sampah yang dihasilkan selama pandemi ($p > 0,05$).

Dari keseluruhan variabel, terdapat 3 variabel yang memiliki nilai $p < 0,25$ yaitu variabel jenis kelamin ($p=0,223$), basis kegiatan dari rumah ($p=0,064$), kebiasaan membeli makanan secara online ($p=0,018$). Oleh karena itu, ketiga variabel tersebut dimasukkan ke dalam model analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik ganda. Adapun hasil akhir analisis multivariat ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Analisis Multivariat Menggunakan Uji Regresi Logistik Ganda

Variabel	<i>p value</i>	Exp (B)	95% CI
Kebiasaan membeli makanan secara <i>online</i>	0,019	1,830	1,106-3,027
Constant	0,000	1,556	

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2021

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel kebiasaan membeli makanan secara *online* menjadi variabel yang paling signifikan berhubungan dengan volume sampah yang dihasilkan selama pandemi ($p \leq 0,05$).

Hasil analisis bivariat dalam penelitian menunjukkan bahwa terdapat satu variabel yang memiliki hubungan signifikan dengan volume sampah rumah tangga yang dihasilkan selama pandemi. Variabel yang dimaksud adalah kebiasaan belanja atau membeli makanan secara *online*. Begitupun saat dilakukan analisis multivariat, diketahui bahwa variabel kebiasaan belanja atau membeli makanan secara *online* menjadi variabel yang secara konstan dan signifikan berhubungan dengan volume sampah yang dihasilkan selama pandemi Covid-19.

Selain aspek kesehatan, pandemi Covid-19 juga memberikan dampak bagi berbagai aspek lain kehidupan. Salah satunya adalah aspek ekonomi. Kebijakan pembatasan sosial atau pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat ketika pandemi membuat masyarakat melakukan basis aktivitas dari rumah masing-masing, baik itu bekerja ataupun belajar dari rumah. Kondisi tersebut juga secara tidak langsung membuat masyarakat mau tidak mau harus bisa menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan kebiasaan yang baru, tak terkecuali dari sisi perilaku konsumen seperti melakukan belanja atau membeli barang dari rumah.⁸

Hasil analisis univariat tentang aktivitas berbasis dari rumah diketahui bahwa lebih dari sebagian responden melakukan aktivitas berbasis dari rumah karena pandemi, dengan jumlah sebanyak 56,1%, dan 33,8% kadang-kadang melakukan aktivitas berbasis dari rumah. Survei yang dilakukan oleh Prosper Insight and Analytics menemukan bahwa hampir semua orang di Amerika Serikat terdampak oleh pandemi Covid-19. Hasil survei tersebut menunjukkan 71% konsumen menyatakan bahwa mereka menerapkan *social distancing* dan menyesuaikan perilaku mereka. Perilaku yang dimaksud adalah mengurangi berbelanja di

toko *offline* menjadi lebih jarang/sedikit, menyetok persediaan bahan makanan dan barang-barang rumah tangga, juga perpindahan aktivitas dan kehidupan sosial dari *offline* menjadi kehidupan *online*. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melindungi diri dan keluarga dari kemungkinan paparan virus yang dapat ditemui di luar.⁹

Salah satu adaptasi pada masa pandemi Covid-19 ini adalah masyarakat menjadi lebih fokus terhadap kebersihan diri dan kebersihan lingkungan untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya penularan virus.¹⁰ Demi menghindari kontak fisik antar orang per orang, konsumen lebih memilih untuk berbelanja online, bahkan penggunaan aplikasi belanja online melonjak hingga 300 persen.¹¹ Berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada 299 responden yang melakukan belanja atau memesan makanan secara online diketahui bahwa mayoritas alasan mereka memesan makanan secara *online* adalah membatasi bepergian ke luar rumah karena pandemi dengan jumlah responden sebanyak 151 orang (50,5%), praktis (35,5%), juga adanya fasilitas pesan *online* (14%).

Pandemi Covid-19 mengubah perilaku konsumen dari *offline* ke *online*. Kebutuhan belanja langsung (*offline*) dengan mendatangi toko/retail menjadi berkurang drastis ketika pandemi karena masyarakat menggantinya dengan belanja secara *online*. Kebijakan pembatasan sosial dan pembatasan kegiatan masyarakat menyebabkan masyarakat mengurangi kegiatan di luar rumah. Pusat perbelanjaan dan beberapa pasar tradisional yang tutup menjadikan konsumen juga lebih banyak beralih dengan melakukan belanja secara *online*. Selain itu, faktor menjaga keselamatan dan kesehatan diri selama pandemi menjadikan modifikasi penjualan makanan yang biasanya dapat langsung melalui restoran, rumah makan, kedai, atau warung, berubah menjadi penjualan makanan secara *online*.¹²

Alasan praktis dan mudah menjadikan belanja online semakin digemari. Belanja online menjadi suatu kebiasaan bagi sebagian orang karena kemudahan yang diberikan. Sebagian besar orang beranggapan bahwa berbelanja online adalah sarana yang mempermudah mereka untuk mencari barang-barang yang diperlukan tanpa repot harus keluar rumah.¹³

Alasan ketersediaan fasilitas *online* juga menjadi faktor pendukung yang kuat. Indonesia merupakan negara dengan pengguna internet yang banyak dan pengguna loyal sosial media. Indonesia juga menjadi rumah bagi banyak perusahaan 'start up' yang ada di Asia Tenggara. Di tengah pembatasan mobilitas dan meningkatnya perhatian pada masalah kesehatan masyarakat karena pandemi, terdapat tambahan konsumen yang bermigrasi ke media digital dan perdagangan elektronik (*e-commerce*). Dengan demikian, tidak heran jika ada peningkatan yang signifikan dalam hiburan digital di rumah dan pemesanan makanan secara *online* dari rumah.¹⁴

Di Kota Tasikmalaya sendiri, akses pemakaian internet ada dalam kategori tinggi. Kota Tasikmalaya adalah kota dengan perkembangan yang pesat. Secara sosial dan ekonomi Kota Tasikmalaya berkembang menjadi daerah yang identik sebagai kota jasa dan kota perdagangan. Hampir 70% pusat bisnis, pusat perdagangan dan jasa, dan pusat industri di Priangan Timur dan Selatan berada di Kota Tasikmalaya.⁸ Untuk akses dan pemakaian internet, data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan bahwa Jawa Barat menjadi provinsi dengan pengguna internet terbesar di Indonesia. Sebagian besar pengguna internet Jawa Barat menyenangi akses ke media sosial (medsos), sehingga berkorelasi dengan tingginya konsumsi data pengguna internet Jawa Barat, khususnya di Kota Tasikmalaya. Penggunaan medsos seperti instagram menjadi sangat *booming* khususnya di Kota Tasikmalaya. Instagram juga kerap dimanfaatkan pelaku bisnis sebagai etalase bisnis mereka.¹⁵

Berbagai kondisi yang ada di lapangan dari mulai pembatasan kegiatan, kemudahan berbelanja *online*, peluang untuk dapat berbelanja dan pesan makanan online, memungkinkan masyarakat Kota Tasikmalaya pada akhirnya melakukan belanja atau memesan makanan secara *online*. Di sisi lain, lebih dari sebagian responden memiliki pendapatan di atas UMK Kota Tasik yaitu Rp.2.339.487 dengan jumlah sebanyak 53,9%. Adapun pengeluaran untuk makan per hari, menunjukkan hasil proporsi responden paling banyak adalah mereka yang memiliki pengeluaran per hari untuk makan lebih dari Rp.30.000

(42,1%). Pendapatan memiliki hubungan yang erat dengan tingkat konsumsi masyarakat. Kecenderungan masyarakat untuk mengeluarkan pendapatannya guna kebutuhan konsumsi ditentukan oleh besar kecilnya tingkat pendapatan. Jika tingkat pendapatan masyarakat tinggi, maka tingkat konsumsi masyarakat juga tinggi.¹⁶ Pengeluaran untuk konsumsi dilakukan untuk mempertahankan taraf hidup. Pada tingkat pendapatan yang rendah, pengeluaran konsumsi umumnya dibelanjakan untuk kebutuhan-kebutuhan pokok. Konsumsi makanan merupakan faktor terpenting karena makanan merupakan jenis barang utama untuk mempertahankan kelangsungan hidup.¹⁷

Dengan melihat berbagai fenomena yang terjadi pada situasi pandemi di Kota Tasikmalaya, belanja atau pesan makanan *online* menjadi hal yang sulit dielakkan lagi. Apalagi beberapa kegiatan masih secara bertahap dipulihkan hingga cakupan kekebalan imunitas bisa tercapai, sehingga kegiatan yang berbasis dari rumah masih terus berjalan. Hal ini tentu berpengaruh terhadap produksi sampah rumah tangga, yang sebelum pandemi terjadi juga menjadi penyumbang sampah terbesar dari total sampah di Indonesia. Produksi sampah rumah tangga diperkirakan mencapai 0,5-0,8 kg/orang/hari. Dari 200.000 jiwa, volume sampah rumah tangga bisa mencapai 100 ton/hari.¹⁸

Peningkatan volume sampah rumah tangga organik maupun anorganik, ditambah dengan peningkatan sampah medis rumah tangga di masa pandemi ini memerlukan perhatian lebih untuk pengelolaan secara tepat. Pengelolaan sampah yang baik adalah salah satu upaya untuk menjaga kondisi sanitasi lingkungan. Pengelolaan sampah dikatakan baik dan tepat jika tidak menjadi tempat berkembangbiaknya bibit penyakit dan dapat mengurangi sumber bakteri dan virus penyebab penyakit yang ada di lingkungan sekitar rumah.¹⁰

Dalam Undang-Undang nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah ditekankan bahwa prioritas utama yang harus dilakukan oleh semua pihak dalam pengelolaan sampah adalah bagaimana mengurangi sampah agar maksimal.² Jika mengingat area hilir (TPA) yang terbatas juga kondisi lingkungan yang semakin kritis, maka pengelolaan dari hulu berupa pengurangan adalah hal yang mesti dilakukan. Untuk Kota Tasikmalaya sendiri, Kepala Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup Kota Tasikmalaya dalam Harian Tribun News mengatakan bahwa partisipasi masyarakat terhadap kesadaran pengelolaan sampah domestik masih kurang, berada di bawah angka 1%. Jika hal tersebut dibiarkan, produksi sampah di Kota Tasikmalaya terus meningkat. Hal tersebut berpengaruh terhadap TPA sampah yang diprediksi hanya menyisakan ruang untuk 4 sampai 5 tahun lagi.⁴

Dengan melihat adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan belanja atau pesan makanan *online* di masa pandemi dan variabel-variabel lain yang melatar belaknginya, maka menjadi tantangan tersendiri bagaimana pengelolaan sampah rumah tangga yang efektif di Kota Tasikmalaya dimulai dari hulu yang menjadi sumbernya. Edukasi terkait pengelolaan sampah rumah tangga khususnya mengurangi timbulan sampah (*refuse* dan *reduce*) sejak dari sumbernya menjadi hal prinsip yang tidak dapat dielakkan lagi. Selain itu, konsep pemilahan sejak skala rumah tangga untuk bisa diguna-ulang (*reuse*) maupun di daur ulang (*recycle*) perlu diaktivasi kembali sehingga kemungkinan mereduksi sampah sejak dari sumbernya pada skala rumah tangga bisa direalisasi dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat satu variabel yang berhubungan signifikan dengan volume sampah rumah tangga yang dihasilkan pada masa pandemi Covid-19 di Kota Tasikmalaya yaitu belanja atau membeli makanan secara *online*. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan untuk memasifkan edukasi terkait pengelolaan sampah rumah tangga sejak dari sumbernya. Edukasi ini perlu ditindaklanjuti dengan kegiatan *workshop* pengelolaan sampah rumah tangga sehingga pengurangan, guna ulang, dan daur ulang sejak di sumber bisa terlaksana dan bisa mengurangi timbulan sampah ke area TPA yang terbatas.

KEPUSTAKAAN

1. Nurcahyadi, Ghani. 2019. Pengelolaan Sampah dari Rumah Belum jadi Perhatian Rumah Tangga. Available from: <https://mediaindonesia.com/read/detail/274212-pengelolaan-sampah-dari-rumah-belum-jadi-perhatian-rumah-tangga>
2. Undang-undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga
4. Herdiansah, Isep Heri. 2019. Produksi Sampah di Kota Tasikmalaya 156 Ton Per Hari, Warga Belum Sadar Soal Sampah. <https://jabar.tribunnews.com/2019/02/16/produksi-sampah-di-kota-tasikmalaya-156-ton-per-hari-warga-belum-sadar-soal-sampah>.
5. Rahmi, A & Luthfia. 2018. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Di Kelurahan Kurao Pagang Tahun 2018. *Jurnal Ilmu Kesehatan (JIK)* Oktober 2018; Volume 2 Nomor 2 P-ISSN: 2597-8594.
6. CNN Indonesia, 2020. Karantina Corona, Produksi Sampah Rumah Tangga Melonjak. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200611200320-284-512421/karantina-corona-produksi-sampah-rumah-tangga-melonjak>
7. Rochimawati & Berlian, I. 2020. Pandemi Corona Sampah Rumah Tangga Malah Meningkatkan. <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/inspirasi-unik/1304706-pandemi-corona-sampah-rumah-tangga-malah-meningkat>
8. Rohmah, Ainur. 2020. Pandemi Covid-19 dan Dampaknya Terhadap Perilaku Konsumen di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian* Vol.1 No.7, Desember 2020: 1373-1378
9. Cullen, Katherine. 2020. 3 Ways The Coronavirus is Impacting Consumers Shopping Behavior. <https://nrf.com/blog/3-ways-coronavirus-impacting-consumers-shopping-behavior>
10. Juwono, K.F. & K.C. Dinayah. 2021. Analisis Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Sampah Medis dan Non-Medis) di Kota Surabaya Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekologi Kesehatan* Vol.20 No.1, Juni 2021: 12-20.
11. Fatoni, S.N., C.Susilawati, L.Yuianti, & Iskandar. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Perilaku Konsumen dalam Penggunaan E-wallet di Indonesia. <http://digilib.uinsgd.ac.id/30953/1/KTI%20WFH%20Covid-19-dikonversi.pdf>
12. Utari, P., A.Fitri, E.Setyanto, & C.Henny. 2020. Belanja Online Mahasiswa di Era Pandemi Covid-19: Modifikasi Perilaku Konsumen. 2020. *Islamic Communication Journal* Vol.5 No.2 (2020): 143-154.
13. Harahap, D.A. & D.Amanah. 2018. Perilaku Belanja Online di Indonesia: Studi Kasus. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)* Vol.9 No.2, 2018: 193-213.
14. Potia, A & K. Dahiya. 2020. Optimistic, Digital, Generous: Covid-19's Impact on Indonesian Consumers Sentiments. McKinsey & Company. April 2020. <https://www.mckinsey.com/>
15. Rachmawati, A.R. 2019. Jumlah Pengguna Internet Jabar Terbesar di Indonesia. <https://www.pikiran-rakyat.com/ekonomi/pr-01320465/jumlah-pengguna-internet-jabar-terbesar-di-indonesia>
16. Ikram, M., Sanusi AM, & Ansar. 2015. Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Tingkat Konsumsi Masyarakat di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. *Jurnal Ekonomi Balance Fakultas Ekonomi dan Bisnis* Vol.11 No.1 Tahun 2015: 1-10.
17. Badan Pusat Statistik. 2021. Data Sensus: Konsumsi dan Pengeluaran. <https://www.bps.go.id/subject/5/konsumsi-dan-pengeluaran.html>
18. Nurcahyadi, Ghani. 2019. Pengelolaan Sampah dari Rumah Belum jadi Perhatian Rumah Tangga. <https://mediaindonesia.com/read/detail/274212-pengelolaan-sampah-dari-rumah-belum-jadi-perhatian-rumah-tangga>.